

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
KELAS VIII-6 SMP NEGERI 31 PADANG DENGAN
METODE KOOPERATIF TIPE *JIGSAW***

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**WIDIA HASANAH
NIM 2007/83510**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Widia Hasanah. 2011. ''Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* di SMP Negeri 31 Padang.'' *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 31 Padang dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif-analitis sesuai dengan penerapan konsep penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 31 Padang yang berjumlah 37 orang.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan tatap muka. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian berupa tes unjuk kerja, hasil lembar observasi, dan hasil angket respon siswa terhadap pembelajaran kemampuan berbicara siswa kelas VIII.6 menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* di SMP Negeri 31 Padang tahun ajaran 2010/2011.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam dua siklus (empat kali pertemuan tatap muka) dapat meningkatkan secara signifikan keterampilan berbicara siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 31 dengan rata-rata peningkatan 11,5%. *Kedua*, siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 31 Padang menilai positif penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran berbicara.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt. yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII-6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* di SMP Negeri 31 Padang” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dra. Ermawati Arief, M.Pd. selaku Pembimbing I, (2) Drs. Wirsal Chan selaku Pembimbing II, (3) Dr. Yasnur Asri, M.Pd. selaku Penasehat Akademik, (4) Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, UNP, (5) Staf pengajar dan tata usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang, (6) Siswa-siswa SMP Negeri 31 Padang.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal kebaikan di sisi Allah swt. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan pembaca.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR FOTO.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Rancangan Pemecahan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Definisi Operasional	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	9
1. Keterampilan Berbicara	9
a. Hakikat Berbicara.....	9
b. Tujuan dan Manfaat Berbicara.....	11
c. Jenis-jenis berbicara	13
d. Faktor–faktor dalam Berbicara.....	14
2. Diskusi	14
a. Pengertian Diskusi.....	14
b. Pembagian Kelompok Diskusi.....	15
c. Manfaat Diskusi.....	15
d. Unsur-unsur Diskusi.....	16
e. Langkah-langkah Diskusi.....	16
3. Pembelajaran Kooperatif.....	17
a. Pengertian Metode Pembelajaran.....	17
b. Pengertian pembelajaran kooperatif.....	18
c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	19
d. Prinsip Pembelajaran Kooperatif	21
e. Unsur Pembelajaran Kooperatif	22
f. Model Pembelajaran Kooperatif	23
g. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	24
h. Langkah-langkah <i>Jigsaw</i>	26
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Konseptual	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
---------------------------	----

B. Subjek Penelitian.....	32
C. Latar Penelitian	32
D. Prosedur Penelitian	33
1. Tahap Perencanaan	33
2. Tindakan.....	34
3. Tahap Pengamatan	36
4. Tahap Refleksi	37
E. Instrumentasi.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Penganalisisan Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	46
B. Pembahasan.....	113
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	121
B. Saran.....	122
 KEPUSTAKAAN	124
LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Penilaian Keterampilan Berbicara	38
Tabel 2	Pedoman Konversi untuk Skala 10	42
Tabel 3	Kemampuan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> pada Prasiklus.....	48
Tabel 4	Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Pertama Siklus I	57
Tabel 5	Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Kedua Siklus I.....	58
Tabel 6	Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Siswa pada Siklus I.....	60
Tabel 7	Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Pertama Siklus 2.....	76
Tabel 8	Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Kedua Siklus II.....	78
Tabel 9	Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Siswa Pada Siklus II	86
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 1	87
Tabel 11	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 1	87
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 2	88
Tabel 13	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 2	89
Tabel 14	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 3	90

Tabel 15	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Jigsaw di SMPN 31 Padang Untuk Indikator 3	91
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 untuk Indikator 4	92
Tabel 17	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 4	92
Tabel 18	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 5	93
Tabel 19	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 5	94
Tabel 20	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 6	94
Tabel 21	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 6	95
Tabel 22	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 7	96
Tabel 23	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang Untuk indikator 7	98
Tabel 24	Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> pada Akhir Siklus 1	98
Tabel 25	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 1	114
Tabel 26	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 1	101

Tabel 27	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 2	102
Tabel 28	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 2	103
Tabel 29	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 3	104
Tabel 30	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 3	105
Tabel 31	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 4	106
Tabel 32	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 4	108
Tabel 33	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 5	109
Tabel 34	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 5	110
Tabel 35	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 6	111
Tabel 36	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 6	112
Tabel 37	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 7	113

Tabel 38	Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang untuk Indikator 7	113
Tabel 39	Kemampuan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> pada Akhir Siklus 2	114
Tabel 40	Rata-rata Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang pada Tes Awal hingga ke Akhir Siklus 2	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Anggota Sampel Penelitian.....	126
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus 1.....	128
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus 2.....	138
Lampiran 4	Cuplikan Novel.....	149
Lampiran 5	Format Observasi Kegiatan Guru dan Siswa	160
Lampiran 6	Catatan Lapangan	166
Lampiran 7	Lembar Observasi Siswa dalam Kemampuan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> pada Siklus 1 dan Siklus II.....	169
Lampiran 8	Lembar Observasi Siswa dalam Kemampuan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> pada Siklus 1	171
Lampiran 9	Lembar Observasi Siswa dalam Kemampuan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> pada siklus 2.....	173
Lampiran 10	Angket PBM Kemampuan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	175
Lampiran 11	Pedoman Wawancara	177
Lampiran 12	Skor Total Tes Awal (Prasiklus) Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII-6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang	178
Lampiran 13	Skor Total Siklus 1 Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang	180
Lampiran 14	Skor total siklus 2 Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang	182
Lampiran 15	Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	184

Lampiran 16	Perbandingan Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2	186
Lampiran 17	Skor, Nilai, dan Klasifikasi Nilai per-Indikator Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang pada Prasiklus	188
Lampiran 18	Skor, Nilai, dan Klasifikasi Nilai Per-Indikator Kemampuan Berbicara Siswa VIII.6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang pada Siklus 1	190
Lampiran 19	Skor, Nilai, dan Klasifikasi Nilai Per-Indikator Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII.6 Menggunakan Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> di SMPN 31 Padang pada Siklus II ...	191

DAFTAR FOTO

Foto 1	Siswa Mendiskusikan Masalah dengan Kelompok Asal Pada Siklus 1
Foto 2	Siswa Mendiskusikan Masalah dengan Kelompok Ahli
Foto 3	Siswa Menampilkan Hasil Diskusi di Depan Kelas
Foto 4	Siswa pada saat Menanggapi
Foto 5	Siswa Mendiskusikan Masalah dengan Kelompok Asal Pada Siklus 2
Foto 6	Siswa Mendiskusikan Masalah dengan Kelompok Ahli
Foto 7	Siswa Menampilkan Hasil Diskusi
Foto 8	Siswa pada saat Mengajukan Pertanyaan
Foto 9	Siswa Menanggapi
Foto 10	Siswa Menjawab Kuis Individual

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang berhubungan erat dengan tiga keterampilan lainnya. Keempat aspek berbahasa itu merupakan kesatuan (catur tunggal) yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pada saat guru mengajarkan keterampilan menulis siswa dapat menyimak teks terlebih dahulu, atau membaca naskah, setelah itu siswa menuliskannya, dan terakhir membacakan ke depan kelas.

Setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bicara seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa atau berbicara, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya, tetapi keterampilan berbicara ini hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan yang bersifat produktif maka perlu perlakuan khusus untuk pengajaran keterampilan berbicara, bukan hanya teori tetapi juga praktik. Semakin sering seseorang latihan berbicara akan semakin terampil seseorang dalam berbicara. Terampil berbicara maksudnya berbicara bukan sekedar melahirkan kata-kata, namun pendengar juga mengerti dengan maksud dari ujaran tersebut. Selain itu, pembicara juga mampu mengatur bahasa yang digunakan sehingga ide atau gagasan mengenai sasaran.

Meskipun demikian, masih ada siswa yang belum terampil dalam berbicara, salah satunya siswa kelas VIII SMPN 31 Padang. Siswa di sekolah ini baru dapat berbicara namun belum terampil seperti yang diharapkan dalam kurikulum. SKM (Standar Kelulusan Minimal) yang ditetapkan masih belum bisa dicapai siswa lebih dari 70%. Masih terdapat siswa yang mengikuti remedial setelah tes keterampilan berbicara dilakukan. Ini berarti tujuan keterampilan berbicara belum tercapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar digunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setidaknya hal ini dapat dijadikan contoh bagi para siswa dalam kegiatan berbicara dalam suasana formal. Namun, siswa masih saja mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, perasaan dan lain sebagainya dalam situasi formal dengan baik dan benar. Kesulitan yang dialami siswa antara lain dalam hal, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan maupun pendapat dalam kegiatan belajar mengajar, menceritakan pengalaman pribadi, memperkenalkan diri maupun orang lain, menceritakan kembali isi suatu bacaan, menyampaikan pendapat dalam rapat kelas, berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan, dan berpidato di hadapan teman sekelas.

Diskusi termasuk kegiatan pembelajaran berbicara formal di sekolah. Diskusi merupakan jenis kegiatan dua arah karena dalam diskusi peserta atau semua orang yang terlibat berdiskusi, berusaha menyampaikan buah pikirannya untuk

memecahkan masalah yang didiskusikan. Penyampaian buah pikiran itu dapat berupa pertanyaan, tanggapan/jawaban ataupun saran.

Proses tanya jawab tidak sama dengan wawancara. Tanya jawab artinya seseorang mengawali pembicaraan dengan pertanyaan, kemudian dijawab oleh orang. Setelah itu mungkin saja orang lain itu lagi yang bertanya dan si pembicara I menjawab, begitu seterusnya. Dengan demikian, dalam proses ini benar-benar terlihat interaksi timbal-balik dalam bentuk tanya jawab sebagai wujud berbicara dua arah. Tetapi diskusi yang sering terjadi di sekolah tidak seperti yang diharapkan. Sedikit sekali siswa yang terlibat aktif dalam diskusi, sehingga diskusi yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diharapkan kurikulum.

Pembelajaran berbicara di sekolah terutama diskusi merupakan pembelajaran yang penting dalam pembelajaran berbahasa. Pembelajaran berbicara ini adalah pembelajaran yang mengajarkan anak berbicara bukan mengajarkan tentang berbicara. Hal ini merujuk pada kurikulum yang tertera pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta tujuan akhir dari pembelajaran bahasa, siswa terampil berbahasa baik lisan maupun tulis.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MTS (Madrasah Stanawiyah) yang terkait dengan keterampilan berbicara yaitu mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi (Diknas, 2006:53), kompetensi dasar keterampilan berbicara yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini yaitu: a. Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) dan

b. Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan).

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 31 Padang pada tanggal 8 Desember 2010, ditemukan masalah dalam pembelajaran bahasa terutama keterampilan berbicara siswa dalam berdiskusi rendah. Pembelajaran berbicara di sekolah kurang diminati dan dianggap sesuatu yang membosankan. Permasalahan ini terjadi karena berbagai faktor. *Pertama*, sedikitnya perbendaharaan kosakata siswa sehingga siswa sering mencampur adukkan bahasa yang digunakan dalam berbicara. *Kedua*, waktu yang disediakan sangat terbatas sehingga guru kesulitan dalam pengajaran berbicara. *Ketiga*, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tidak menarik. Sehingga siswa menjadi bosan dan malas berpikir. Siswa beranggapan kalau tidak mengerti guru juga akan menjelaskannya. Seharusnya, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran berbicara, sehingga pembelajaran menjadi menarik dan siswa berkeinginan untuk mengeluarkan pengetahuan yang dimilikinya dengan baik. Seharusnya, metode pembelajaran yang digunakan membuat siswa nyaman dan tidak merasa terbebani oleh situasi pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode kooperatif tipe *jigsaw*. Metode ini sangat sesuai diterapkan di kelas VIII-6 karena siswa di kelas ini suka berkelompok dalam kegiatan yang dilakukan. Apalagi, dalam metode ini siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama

positif dengan setiap anggota, bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Dari pelaksanaan metode ini diharapkan siswa memahami manfaat berbicara bagi dirinya serta mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis beranggapan penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas VIII SMPN 31 Padang?

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, siswa kurang memiliki perbendaharaan kosakata, sehingga sering menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa ibu. Kedua, siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di luar kelas, walaupun dalam lingkungan sekolah. Ketiga, kurangnya variasi metode pembelajaran yang dilakukan guru sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik. Keempat, guru kesulitan dalam mengatur kegiatan yang akan dilakukan dalam keterampilan berbicara karena waktu yang tersedia sangat terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah pada permasalahan berikut, Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimanakah Peningkatan Keterampilan Berbicara siswa Kelas VIII di SMPN 31 Padang Melalui Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw*?”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Dalam penelitian tindakan kelas ini, hal yang dilakukan adalah melihat sejauh mana keterampilan berbicara siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 31 Padang dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Tindakan yang pertama dilakukan adalah menyuruh siswa duduk berkelompok dalam kelompok asal dan membagikan cuplikan novel yang akan dibaca, kemudian siswa dalam kelompok asal akan membahas materi tentang unsur-unsur intrinsik novel. Setiap siswa dalam kelompok asal akan membahas satu unsur intrinsik dan bergabung dalam kelompok ahli sampai mengerti materi yang diberikan kepadanya. Setelah itu, siswa akan kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang materi yang didapatkannya. Kemudian setiap kelompok menampilkan hasil diskusi di depan kelas. Setelah semua kelompok tampil diberikam kuis individual keterampilan berbicara yang disebut siklus I dan dilihat bagaimana peningkatan antara prasiklus dengan siklus I. Tindakan terakhir atau siklus II adalah hampir sama dengan siklus I. Kemudian siswa diberi kuis individual kembali untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, tentunya dengan melihat kekurangan yang ada pada siklus I dan

diperbaiki pada siklus II. Dari ketiga tindakan tersebut terlihat sejauh mana peningkatan yang terjadi.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 31 Padang dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran berbicara, terutama bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai informasi, sekaligus bahan masukan dalam melaksanakan pengajaran keterampilan berbicara. Bagi siswa, agar termotivasi untuk lebih berani berbicara di depan umum. Bagi peneliti sendiri sebagai bahan kajian akademik sekaligus menambah pengetahuan tentang pembelajaran keterampilan berbicara.

H. Definisi Operasional

Sebagai panduan perlu penjelasan definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, berbicara adalah proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dipahami orang lain. *Kedua*, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai

dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, prinsip dan praktek pengajaran bahasa. Setiap metode memiliki langkah atau tindakan yang harus ditempuh untuk merancang tindakan sesuai dengan perumusan strategi yang telah ditetapkan, dengan kata lain, metode itu bersifat procedural. *Ketiga*, metode kooperatif adalah pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. *Keempat*, metode kooperatif tipe *jigsaw* adalah merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bab ini dimuat teori-teori yang melandasi penelitian. Teori-teori ini merujuk dari berbagai sumber sehingga terdapat solusi untuk penyelesaian masalah. Berikut ini adalah penjelasan tentang pembelajaran berbicara dan metode pembelajaran kooperatif.

1. Keterampilan Berbicara

Pada bagian keterampilan berbicara ini akan dibahas antara lain hakikat berbicara, tujuan dan manfaat berbicara, jenis berbicara, dan faktor-faktor dalam berbicara.

a. Hakikat Berbicara

Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengemukakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:165) sedangkan Berbicara adalah proses komunikasi yang mengeluarkan pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Sesuai dengan pendapat Suhendar dan Supinah (1997:16) menyatakan sebagai berikut.

Berbicara sebagai proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dipahami orang lain.

Selanjutnya Tarigan (2008:16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk

mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*). Senada dengan hal tersebut Mairid, Arsjad dan Mukti US (1991:17) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Lebih lanjut, Tarigan (2008:16) mengatakan bahwa berbicara adalah suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif, sehingga dapat dikatakan sebagai alat komunikasi paling penting dalam kontrol sosial.

Keterampilan berbicara tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya melainkan didahului dengan keterampilan menyimak. Menurut H.G. Tarigan (1990:86), setiap keterampilan berbahasa saling menunjang, menyimak, dan berbicara adalah dua kegiatan yang tak terpisahkan. Kegiatan menyimak pastilah didahului oleh kegiatan berbicara. Pembicara yang baik pastilah memberikan contoh yang dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Keterampilan berbicara menunjang pula keterampilan menulis sebab pada hakikatnya antar berbicara dan menulis terdapat persamaan dan perbedaan. Dua-duanya bersifat produktif yang berfungsi sebagai penyampai, penyebar informasi. Bedanya terletak dalam media. Bila berbicara

menggunakan media bahasa tulisan. Kemampuan menggunakan bahasa dalam berbicara jelas pula bermanfaat dalam memahami bacaan.

Sesuai dengan pendapat di atas, Maidar (1991:23) menyatakan “keterampilan berbicara bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kemampuan yang lain. Kegiatan berbicara berhubungan erat dengan kegiatan mendengarkan. Berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi dua arah”. Jadi berbicara adalah kegiatan penyampaian pesan atau maksud kepada orang lain secara lisan dengan tujuan maksud yang disampaikan dipahami oleh orang lain.

b. Tujuan, dan Manfaat Berbicara

Tujuan umum berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya (Tarigan, 2008:1). Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Lebih lanjut Tarigan (2008:17) menyatakan berbicara memiliki tiga maksud umum, yaitu memberitahukan atau melaporkan, menjamu dan menghibur, serta membujuk, mengajak, dan mendesak. Berbeda dengan Tarigan, Keraf (1980:321) membagi tujuan umum berbicara menjadi lima, yaitu mendorong, meyakinkan, berbuat dan bertindak, memberitahukan dan menyenangkan, sedangkan tujuan khusus berbicara menurut Keraf (1980:323), adanya tanggapan khusus yang diharapkan didengar oleh pendengar setelah pembicara menyelesaikan uraiannya. Tujuan khusus itu adalah sesuatu yang diharapkan dapat dikerjakan atau dirasakan,

diyakini, dimengerti atau disenangi oleh pendengar. Hal senada juga diungkapkan oleh Ochs dan Winker (dalam Abdurrahman dan Ratna, 2003:96) yang berpendapat berdasarkan tujuannya berbicara terbagi tiga, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan, (2) menghibur, dan (3) membujuk, mengajak, meyakinkan atau menginformasikan.

Menurut Arief dan Munaf (2003:206), tujuan pengajaran keterampilan berbicara antara lain, (a) Siswa mampu menggunakan alat ucap atau bicara secara tepat. (b) Siswa berlatih menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dalam komunikasi resmi. (c) Siswa dapat berbahasa sesuai dengan sopan santun yang berlaku. d) Siswa mampu melafalkan kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat. e) Siswa berani mengeluarkan pendapat secara lisan dalam berbagai kondisi.

Arief dan Munaf (2003:206) mengatakan bahwa Manfaat pengajaran keterampilan berbicara antara lain: (1) berlatih dan mampu berdialog, (2) berlatih dan mampu mengemukakan gagasan, (3) berlatih dan mampu berdiskusi, (4) berlatih dan mampu berpidato atau ceramah, (5) berlatih dan mampu bertelepon serta wawancara. Pengajaran keterampilan berbicara bermanfaat sekaligus memiliki ciri-ciri membimbing siswa mampu berdialog dengan menyenangkan dan sopan dengan orang lain. Siswa dibimbing untuk mengemukakan gagasan, pendapat, atau pengalaman secara logis dan sistematis sehingga penyimak mudah memahami. Selain itu, membimbing siswa mampu berdiskusi dengan etika dan sopan santun. Selanjutnya, membimbing siswa berpidato atau berceramah dan juga mampu bertelepon serta berwawancara yang baik.

c. Jenis Berbicara

Arief dan Munaf (2003:23) menyatakan berdasarkan tingkat keresmiannya berbicara terbagi atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara formal merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan di depan forum, dengan tema tertentu, dan mediumnya bahasa Indonesia ragam baku. Sedangkan berbicara informal merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan pada acara-acara tidak resmi.

Berdasarkan proses atau tata cara terselenggaranya Lana (dalam Arief dan Munaf, 2003:21-22) menyatakan bahwa berbicara terbagi dua, yaitu berbicara satu arah dan berbicara dua arah. Berbicara satu arah merupakan berbicara untuk mengungkapkan buah pikiran gagasan dan perasaan pada pendengar tanpa terjadi interaksi timbal balik, sedangkan berbicara dua arah merupakan berbicara yang dilakukan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, kemudian mendapat tanggapan balik dari pendengar secara langsung.

Abdurrahman dan Ratna (2003:98) menyatakan bahwa berdasarkan metode penyampaiannya berbicara terdiri atas berbicara mendadak, berbicara berdasarkan catatan, berbicara berdasarkan hapalan, dan berbicara berdasarkan naskah. Sedangkan berdasarkan jumlah penyimak, berbicara terdiri atas berbicara antar pribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis- jenis berbicara tergantung pada tingkat keresmiannya, proses atau tata cara terselenggaranya, metode penyampainnya, dan jumlah penyimaknya.

d. Faktor- faktor dalam Berbicara

Menurut Arsjad dan Mukti (1991: 17), faktor-faktor penting dalam berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan terdiri atas: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi), (5) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan terdiri atas: (1) sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara juga sangat menentukan, (6) kelancaran, (7) relevansi atau penalaran, dan (8) penguasaan topik.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dalam berbicara terdiri dari faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan merupakan faktor yang memiliki hubungan dengan linguistik, sedangkan faktor nonkebahasaan merupakan yang tidak memiliki hubungan dengan linguistik.

2. Diskusi

a. Pengertian Diskusi

Diskusi adalah penglibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dalam tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui tukar menukar informasi untuk memecahkan suatu masalah (Lana, 1993:147) sedangkan menurut Slamet (2008:48) diskusi pada dasarnya suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

b. Pembagian Kelompok Diskusi

Kelompok diskusi berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah, khusus berkumpul mendiskusikan itu dengan sengaja untuk memperoleh penyelesaian-penyelesaian. Perlu disadari bahwa diskusi yang efektif haruslah mengandung makna yang lebih bukan hanya sekedar kumpul-kumpul pribadi saja. Secara garis besar kelompok diskusi dapat dibedakan atas Kelompok Resmi dan Kelompok Tidak Resmi. Menurut Tarigan (2008: 44), Kelompok diskusi resmi terdiri atas: (a) konferensi, (b) diskusi panel, (c) simposium, dan (d) kolokium. Sedangkan kelompok diskusi tidak resmi terdiri atas: (a) kelompok studi, (b) kelompok pembentuk kebijaksanaan, dan (c) komite.

c. Manfaat Diskusi

Dengan diskusi orang dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas dan terperinci. Pendapat itu dijadikan suatu keputusan bersama. Masalah yang mudah sampai dengan yang sulit dapat dicarikan penyelesaiannya. Salah satu jalan yang baik adalah diskusi. Peserta dapat mengemukakan ide-idenya serta tanggapan dalam diskusi untuk dimusyawarahkan secara bersama.

Manfaat diskusi itu antara lain adalah (1) pelaksanaan sikap demokratis, (2) pengujian sikap toleran, (3) pengembangan latihan pribadi, (4) penambahan pengetahuan dan pengalaman, 5) memperlihatkan sikap intelegensi yang tinggi, 6) berlatih berbicara didepan orang banyak, dan 7) berlatih berfikir kritis (Arif dan Munaf, 2003:116)

Diskusi kelompok perlu sekali dalam pemerintahan demokratis dalam suatu negara demokrasi, setiap warga negara mempunyai kebebasan untuk mendiskusikan, membedakan, memperbandingkan pendapat, mempergunakan hak istimewa kebebasan berbicara, dan menyatukan hasil-hasil pemikiran kooperatif dan reflektif mereka.

d. Unsur-unsur Diskusi

Menurut Arief, dan Yarni Munaf (2003:107), unsur diskusi dibagi 3 yaitu : (a) Unsur materi, yakni unsur yang menyangkut pokok masalah yang akan didiskusikan. (b) Unsur fasilitas, seperti alat-alat tulis, alat pandang-dengar, tempat dan sebagainya. (c) Unsur manusia, yakni unsur yang ikut serta aktif dalam diskusi. Seperti: pemandu (moderator), notulis, pembicara, peserta, dan pembanding utama.

e. Langkah-langkah Berdiskusi

Secara umum suatu diskusi akan terselenggara dengan baik apabila dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan diskusi yang baik pula. Menurut Arief dan Munaf (2003:104) ketentuan diskusi itu antara lain, (a) pemimpin diskusi membuka diskusi dan menjelaskan tema atau masalah yang akan didiskusikan, (b) pemimpin diskusi menyodorkan pokok persoalan yang menarik dan konkrit, (c) pemimpin diskusi mengumpulkan pendapat, dengan mempertimbangkan waktu agar semua peserta dapat mengemukakan pendapat, (d) pemimpin memperluas diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan yang terarah, (e) pemimpin mengemukakan beberapa kemungkinan untuk pemecahan masalah, (f) peserta harus ikut menilai kesimpulan

atau mengemukakan beberapa saran dan alternatif, (g) mengambil suatu kesimpulan dan ringkasan.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif

Pada bagian ini akan dibahas tentang pengertian metode pembelajaran, pengertian pembelajaran kooperatif, tujuan pembelajaran kooperatif, prinsip pembelajaran kooperatif, unsur pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dan langkah-langkah tipe *jigsaw*.

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Anthony (dalam Nursaid dan Hafrison, 2003: 38) istilah pendekatan atau *approach*, metode atau *method*, strategi atau *strategy*, dan teknik atau *technique* merupakan serangkaian istilah yang digunakan dalam rancangan dan pengembangan proses pembelajaran dalam arti umum. Seluruh istilah tersebut memiliki acuan makna suatu kegiatan yang pelaksanaan dan pengaturannya mengikuti tingkatan hierarkis.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, prinsip dan praktek pengajaran bahasa (KBBI 1998:910) sedangkan menurut Nursaid dan Hafrison (2003:45) setiap metode memiliki langkah atau tindakan yang harus ditempuh untuk merancang tindakan sesuai dengan perumusan strategi yang telah ditetapkan, dengan kata lain, metode itu bersifat procedural. Lebih lanjut Sudrajat (2008:1) mengatakan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai

cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Davidson dan Kroll (dalam Asma, 2008: 2) belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Hal senada juga diungkapkan Cooper dan Heinich (dalam Asma, 2008: 2) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial.

Asma (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif membuat siswa mengikuti penjelasan guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif dan berdiskusi. Hal senada juga diungkapkan Suyatno (2004:34) bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok (4 orang dalam satu kelompok) untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Asma (2008:3), pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian. *Pertama*, hasil belajar akademik. Para ahli telah menunjukkan bahwa

pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama. *Kedua*, Penerimaan terhadap keberagaman. Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, dan agama, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk saling menghargai satu sama lain. *Ketiga*, pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya-jawab.

Jadi, tujuan pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar untuk belajar kelompok tapi tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, siswa dapat belajar saling menghargai satu sama lain meskipun budayanya berbeda-beda.

d. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Asma (2008: 6-7) menyatakan ada lima prinsip dalam pembelajaran kooperatif, yaitu 1) belajar siswa aktif (*student active learning*). Proses pembelajaran

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa. 2) belajar bekerjasama. Proses pembelajaran dilalui dengan bekerjasama dalam kelompok dengan membangun pengetahuan yang telah dipelajari. 3) Pembelajaran partisipatorik. Pembelajaran kooperatif menganut prinsip ini, sebab melalui model pembelajaran ini siswa belajar melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran. 4) *Reactive Teaching*. Guru perlu menerapkan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi yang tinggi. Apabila guru mengetahui siswa merasa bosan, maka dia mencari cara untuk mengatasinya. Ciri-ciri guru reaktif: (1) menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, (2) pembelajaran dari guru dimulai dari hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa, 3) selalu menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa-siswanya, dan 4) mengetahui hal-hal yang membuat siswa menjadi bosan dan segera menanggulangnya, dan (5) Pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan bagi siswa atau suasana belajar yang tertekan.

e. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Jonshon dan Jonshon (dalam Asma, 2008: 8) bahwa pembelajaran kooperatif mengandung lima unsur, yaitu (1) saling ketergantungan positif, kegagalan, dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif, (2) tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok

bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perseorangan, (3) tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok, (4) komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting, (5) evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

Selanjutnya Arends (dalam Asma, 2008:9) mengatakan bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif antara lain, (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup dan sepenanggungan bersama,” (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (3) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, (4) siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (5) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar, (6) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Lebih lanjut, Bennet dan Jacobs (dalam Asma, 2008: 9) menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif antara lain, (1) saling ketergantungan secara positif, (2) tanggung jawab individu, (3) pengelompokan secara heterogen, (4) keterampilan-keterampilan kolaboratif, (5) pemrosesan interaksi kelompok, dan (6) interaksi tatap muka.

f. Model Pembelajaran Kooperatif

Suyatno (2004:34-35) mengemukakan model pembelajaran kooperatif terbagi atas enam model, yaitu (1) *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tipe STAD ini menggunakan satu langkah pengajaran di kelas dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku. Akhirnya seluruh siswa dikenal problem (kuis) berkaitan dengan materi dan sesama anggota tim, saat mengerjakan kuis, siswa tidak boleh saling membantu. (2) *Team Assisted Individualization* (TAI). Tipe TAI menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Tipe TAI ini mengharapkan setiap siswa bekerja sesuai dengan unit-unit yang diprogramkan secara individu yang dipilih sesuai dengan level kemampuannya. (3) *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC). Tipe CIRC merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dengan komprehensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis kelas tinggi. Siswa dikelompokkan berdasarkan perbedaan masing-masing sebanyak empat orang. Mereka terlibat ke dalam rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan yang lainnya, menulis tanggapan terhadap cerita, saling membuat ikhtisar, berlatih pengejaan, serta perbendaharaan kata.

(4) *Jigsaw*. Tipe *Jigsaw* ini, siswa dikelompokkan ke dalam tim beraanggotakan enam orang yang mempelajari materi akademik yang telah dibagi menjadi beberapa sub bab. Misalnya, dari enam orang anggota kelompok saat mempelajari tema tokoh besar, masing-masing mempelajari riwayat hidup prestasi awal, kemunduran yang dialami, dampak dari kiprahnya. Kemudian para siswa kembali ke timnya dan bergantian menceritakan hasilnya. (5) *Learning Together* (Belajar Bersama). Tipe *Learning Together* ini melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok beranggotakan empat atau lima siswa heterogen untuk menangani tugas tertentu. Kemudian, mereka melaporkan tugas itu. (6) *Group Investigation* (Penelitian Kelompok). Tipe *group investigation* merupakan rencana organisasi kelas umum. Siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan menggunakan inquiri kooperatif (pembelajaran kooperatif yang bercirikan penemuan), diskusi kelompok, dan perencanaan, serta proyek kooperatif.

Lebih lanjut Asma (2008: 50) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif terdiri atas tujuh, yaitu: 1. *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), 2. *Teams–Games-Tournament* (TGT), 3. *Team-Assisted Individualization* (TAI), 4. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), 5. *Group Investigation* (GI), 6. *Jigsaw*, dan 7. *Co-op Co-op*.

g. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001) Teknik mengajar *Jigsaw*

dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.

Pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Menengah Pertama dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Salah satunya yaitu dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi mengajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learningteknikjigsaw/>))

Lebih lanjut, Arends (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learningteknikjigsaw/>) mengemukakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara

kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”. (Anita, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learningteknikjigsaw/>)

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

h. Langkah-Langkah Tipe *Jigsaw*

Menurut Aronson (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learningteknikjigsaw/>) langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* antara lain: (1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4–6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini

disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (2) Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok, baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal. (3) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. (4) Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual. (5) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis

berikutnya. (6) Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran. (7) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *Jigsaw* untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah.

Yopi Kardesi (2009) dengan judul Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas XI SMAN 4 Padang dengan Metode Bermain Peran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keaktifan berbicara siswa pada siklus I siswa yang aktif bertanya sebanyak 49%, siswa yang aktif menjawab pertanyaan 54%, dan siswa yang aktif memberi saran 24% , sedangkan pada siklus II siswa yang aktif bertanya sebanyak 66%, siswa yang aktif menjawab pertanyaan 66%, dan siswa yang aktif memberi saran sebanyak 51%.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sri Andika Putri (2010) dengan judul Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas X MAN Koto Baru Padang Panjang dengan Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keaktifan berbicara siswa pada siklus I, siswa yang aktif bertanya sebanyak 18, 75, siswa yang aktif memberi saran sebanyak 40, 63%, dan siswa yang aktif memberi tanggapan sebanyak 59,38. Pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan berbicara siswa dengan jumlah siswa yang

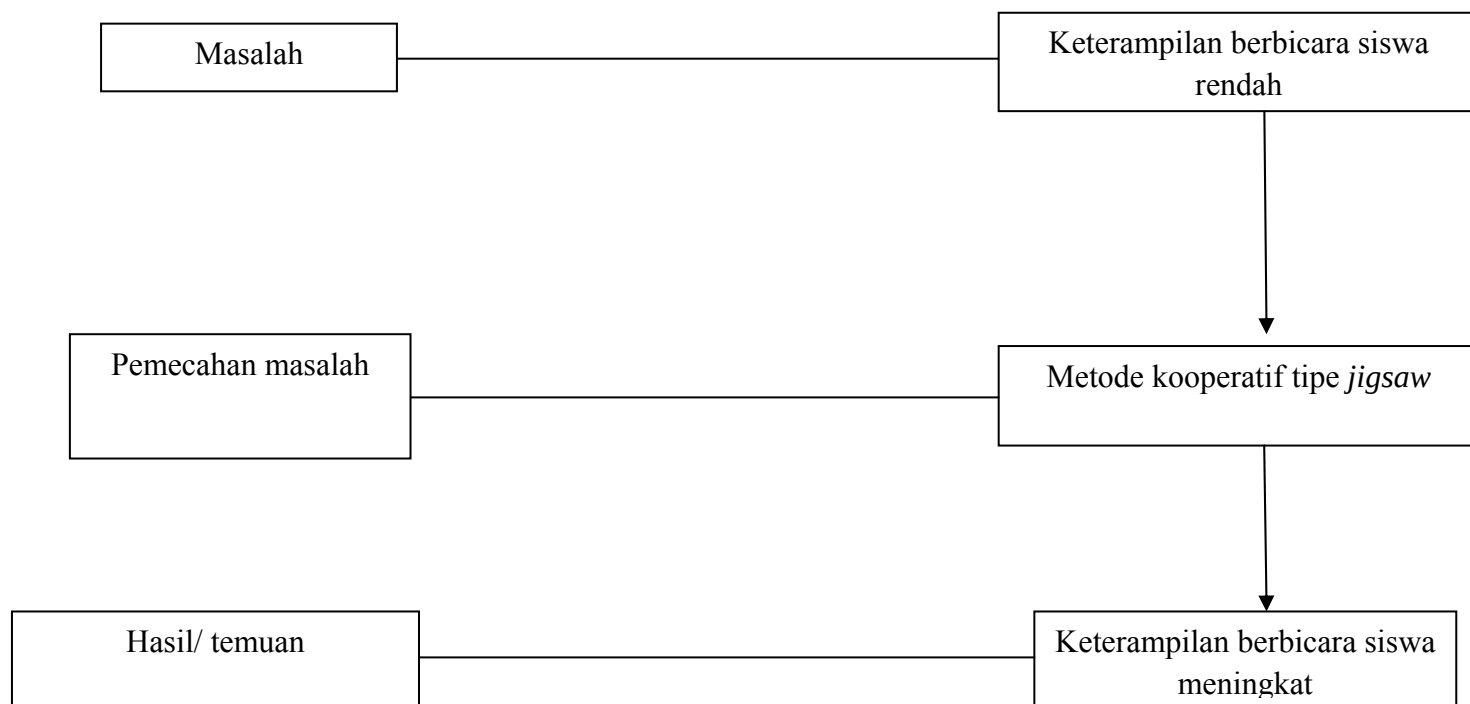
aktif bertanya 31, 25%, siswa yang memberi saran 71,88% dan siswa yang memberi tanggapan sebanyak 84,34%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fetriany dengan judul peningkatan keterampilan berbicara melalui permainan bercerita siswa kelas X3 SMAN 3 Payakumbuh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui permainan bercerita bagi siswa kelas X3 SMAN 3 Payakumbuh. Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan sebuah metode yaitu metode kooperatif *Jigsaw*. Perbedaan lainnya terletak pada setting dan subjek penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa ialah kurang berlatih berbicara. Sehingga adanya pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang sangat bermanfaat untuk melatih siswa berpikir secara kritis, kreatif, logis, dan sistematis serta mampu menyampaikan kepada orang lain dalam kelompoknya dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara lisan. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu: diskusi, presentasi tim, kuis, dan penghargaan tim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 31 Padang.

A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw* membawa pengaruh yang cukup besar terhadap keterampilan berbicara. Hal ini terlihat dalam hasil pengamatan siklus I dan siklus II. Penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan berbicara dirancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut disusun dengan berpedoman kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Evaluasi hasil yang dilaksanakan yaitu terlihat dari keterampilan berbicara siswa pada prasiklus yaitu 52,3% dengan klasifikasi hampir cukup, pada siklus I dengan nilai rata-rata 73,2% dengan klasifikasi lebih dari cukup, sedangkan pada siklus II keterampilan berbicara dengan nilai rata-rata 84,7% dengan klasifikasi baik. Berdasarkan perbandingan keberhasilan keterampilan berbicara siswa pada tahap prasiklus dengan nilai rata-rata 51,9% dan siklus I dengan nilai rata-rata 73,2% keterampilan berbicara siswa mengalami kenaikan 21,3%, selanjutnya siklus I dan siklus II mengalami kenaikan 11,5%. Hasil tes tersebut menunjukkan adanya

peningkatan dalam dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*.

Selain itu, peningkatan keterampilan berbicara siswa juga didukung oleh beberapa faktor di antaranya: (1) siswa lebih sering diberikan latihan-latihan berbicara dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, (2) materi atau konsep yang diterima siswa benar-benar baik misalnya pemberian contoh yang tidak jauh dari kehidupan siswa sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Jadi, pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 31 Padang dapat meningkat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran berbicara di SMP yaitu: (1) disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa indonesia agar dapat mempergunakan salah satu metode pembelajaran yaitu metode kooperatif tipe *jigsaw* karena metode ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, (2) disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa indonesia agar lebih kreatif mempergunakan metode keterampilan berbicara seperti menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* dengan mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, (3) disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw*

dalam pembelajaran berbicara lebih mendalam lagi. Dengan adanya peningkatan pada penelitian ini, diharapkan peningkatan lebih besar pada penelitian selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa" (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arief, Ermawati dan Yarni Munaf. 2003. "Pengajaran Keterampilan Berbicara" (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U. S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Diknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kardesi, Yopi. 2009. "Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas XI SMAN 4 Padang dengan Metode Bermain Peran". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP Padang.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursaid dan MOHD. Hafison. 2003. "Teori Belajar Bahasa dan Interaksi Belajar Mengajar" *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Putri, Sri Andika. 2010. "Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas X MAN Koto Baru Padang Panjang dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournamens (TGT)". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP Padang.
- Sudrajat, Ahmad. 2008. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembell>), diunduh 18 desember 2010.